

# Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar 07 Pekat NTB

Nurhikmah<sup>1</sup>, Enung Hasanah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

\* [enung.hasanah@mp.uad.ac.id](mailto:enung.hasanah@mp.uad.ac.id)

## Abstrak

Tujuan dari penelitian untuk mengeksplorasi manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar 07 pekat NTB. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan metode analisis kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh gambaran bahwa pendidikan berbasis lingkungan di SDN 07 Pekat, Dompu NTB merupakan bagian terpenting dalam pendidikan agar siswa dapat mencakup karakter siswa, sosial, serta menanamkan jiwa peduli siswa terhadap lingkungan alam ini. Implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di SDN 07 Pekat dilaksanakan melalui berbagai strategi antara lain: 1) integrasi pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembelajaran; 2) Penerapan kebijakan sekolah berbasis lingkungan; 3) kepedulian siswa SDN 07 Pekat terhadap lingkungan hidup; 4) hambatan dalam menjalankan pembelajaran berbasis lingkungan. Kesimpulan pembelajaran berbasis lingkungan sangat penting di terapkan di sekolah dasar. Integrasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup merupakan hal yang penting untuk pendidikan supaya siswa lebih peduli dan menjaga lingkungan alam ini. Sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang tepat untuk diterapkan pendidikan berbasis lingkungan sejak dini. Sehingga penerapan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan memiliki tujuan yang tepat agar menanamkan karakter peduli lingkungan serta dan sebagai strategi sekolah dalam meningkatkan kepeduliansiswa terhadap lingkungan hidup yang sedang mengalami pemerosotan kerusakan di abad-21.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran lingkungan, kebijakan, hambatan*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah upaya memberikan pengalaman bagi peserta didik melalui proses pembelajaran, yang prosesnya tidak dapat lepas dari peran lingkungan sebagai latar belakang masing-masing peserta didik. Pendidikan yang berkaitan langsung dengan lingkungan dapat mengembangkan kreatifitas belajar siswa di sekolah. Witasari & Wiyani (2020) menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak bahkan sejak dini, karena pendidikan dapat dikatakan sebagai proses yang dilaksanakan guna mengubah pengetahuan dan perilaku anak. Selanjutnya Irwandi, Ufatin dan Sultoni (2016: 492) menyatakan bahwa pendidikan dasar, penanaman pengetahuan, kemampuan dan sikap merupakan pondasi untuk memebentuk kepribadian anak yang akan bermuara pada pembentukan kepribadian masyarakat dimasa yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan UU sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, yang menjelaskan bahwa pada dasarnya Pendidikan nasional bertujuan untuk membangun masyarakat menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki kecerdasan untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan bangsa dan tumbuh menjadi manusia yang

<https://doi.org/10.30605/jsqp.4.2.2021.570>

menjunjung tinggi nilai-nilai moral keagamaan. Tujuan tersebut dapat terwujud apabila didukung oleh adanya kemampuan manajerial para pimpinan di Lembaga Pendidikan melalui proses pengembangan kurikulum yang sesuai dengan konteks lingkungan sebagai latar belakang budaya para peserta didik

Untuk mewujudkan pendidikan nasional maka kepala sekolah dan guru harus bekerjasama dalam merancang pembelajaran yang baik. Terutama yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran berbasis lingkungan seperti yang dikatakan oleh Nirwana (2012) harus diupayakan manajemen pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa maupun materi pelajaran. Sesuai dengan penjelasan dalam UU No 20 tahun 2003 bahwa manajemen pembelajaran berkaitan dengan persoalan bagaimana cara mengusahakan capaian tujuan belajar melalui “proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” karena sekolah merupakan tempat alternatif bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pendidikan berbasis lingkungan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah dasar. Seperti yang dikatakan oleh Fauzi (Septiani, 2020: 3) bahwa salah satu upaya yang terbaik dalam menanamkan kesadaran para siswa sekolah dasar terhadap pentingnya memelihara lingkungan adalah dengan memberikan pembelajaran berbasis lingkungan sejak dini. Model pembelajaran berbasis lingkungan alam memiliki muatan-muatan yang menekankan tentang proses pembentukan kehidupan yang selaras antara manusia dengan alam sekitarnya. Selanjutnya Suyitno, dkk. (2015: 307) bahwa proses pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik dan menjadikan alam sekitar kehidupan siswa sebagai media, agar proses tersebut dapat mendorong munculnya motivasi belajar dalam diri siswa. Ketika pembelajaran sesuai dengan kebutuhan para siswa, maka para siswa akan memiliki semangat belajar dengan cara mencari pengetahuan yang mereka butuhkan secara aktif. Namun, sampai saat ini pemanfaatan lingkungan sebagai media atau pun sumber belajar masih sangat kurang terutama di sekolah dasar. Padahal pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sangat penting diterapkan di sekolah dasar.

Menurut Suyitno, dkk. (2015: 312), mayoritas para Pendidikan di sekolah dasar kurang terampil dalam menjadikan alam dan memanfaatkan kearifan loka sebagai sumber belajar karena hal itu memerlukan kemampuan untuk menerapkan strategi pembelajaran observasi lingkungan. Kurangnya keterampilan tersebut karena para guru kesulitan untuk mendapatkan acuan dan petunjuk teknis mengenai tata cara pembelajaran berbasis lingkungan dengan menggunakan Teknik observasi. Oleh sebab itu, para kepala sekolah perlu mengembangkan strategik manajemen untuk dapat merumuskan kebijakan mengenai arah keberhasilan sekolah yang dilengkapi petunjuk-petunjuk teknis pelaksanaannya yang jelas. Dengan demikian diharapkan para guru sekolah dasar akan mampu menerapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis alam secara efektif.

Hubungan dan pola interaksi yang sistematis yang terjadi antara siswa dan guru dengan tujuan untuk memberikan pelatihan, membantu meningkatkan motivasi siswa dan memberikan kesan menyenangkan bagi siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, merupakan inti dari sebuah proses pembelajaran (Ismulyati and HR, 2017). Pembelajaran yang menyenangkan tidak terlepas dari peran guru yang mengaitkan lingkungan sebagai sumber belajar. Menurut Baharun (2016: 240) lingkungan alam merupakan salah satu factor yang dapat memengaruhi perilaku para siswa secara individual dan maupun secara kelompok dalam proses dan hasil pembelajaran. Lingkungan yang berada di sekitar peserta didik dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar akan menambah gairah anak-anak

untuk belajar. Seperti yang dijelaskan Juariah, Yunus, and Djufri (2014: 84) pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran merupakan suatu proses pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga siswa termotivasi dalam belajar konsep keanekaragaman Spermatophyta, aktif, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggungjawab untuk dirinya dan tetap menjaga kelestarian lingkungannya. Pembelajaran berbasis lingkungan adalah suatu pembelajaran yang menggunakan objek belajar sebagai pengalaman nyata, mengamati secara langsung, memperoleh data-data secara akurat dan dapat belajar secara mandiri ataupun berkelompok. Juariah, Yunus, and Djufri (2014) dalam hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sangat optimal diterapkan di sekolah, karena siswa dapat memperoleh pemahaman dan mengamati tentang keanekaragaman lingkungan secara konkrit dan bermakna. Menurut Darmiayati Zuchdi (Fitriati, dkk. 2019) pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan lingkungan tempat tinggal peserta didik atau terkait dengan situasi nyata dunia sekitar peserta didik akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan berkualitas diperlukan peran pemimpin dalam mengembangkan visi misi yang jelas yang sesuai dengan kebutuhan sekolahnya. Kepemimpinan sekolah adalah kapasitas pemimpin sekolah dalam memahami dan mengartikulasikan visi, misi, dan strategi sekolah, meyakini bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar, mempengaruhi, memberdayakan, membimbing, membentuk kultur, menjaga integritas, berani mengambil resiko sebagai pionir dalam pembaharuan (Fitrah, 2017: 35). Karena kepala sekolah sebagai kunci pendorong bagi perkembangan dan kemajuan sekolah serta bertanggungjawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya (Fitrah, 2017: 32). Pemimpin merupakan pemegang tertinggi dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas terutama dalam mewujudkan sekolah berbasis lingkungan demi tercapainya pendidikan yang menyenangkan. Menurut (Wahyudi, Ahmad., dkk. (2019) kepemimpinan pembelajaran juga memfasilitasi pembelajaran agar prestasi belajar siswa meningkat, kepuasan belajar semakin tinggi, motivasi belajar semakin tinggi, keingintahuan terwujudkan, kreativitas terpenuhi, inovasi terealisasi, jiwa kewirausahaan terbentuk, dan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat berkembang pesat dan tumbuh dengan baik.

SD Negeri No 7 Pekat merupakan salah satu lembaga sekolah yang berfokus pada proses penjaminan mutu. Terutama memberikan pelatihan kepada guru yang belum bisa IT sebagai upaya meningkatkan mutu guru yang berkaitan dengan teknologi. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah Bapak Kamsul, S.Pd bahwa warga sekolah bekerjasama dalam meningkatkan mutu siswa, guru dan gedung sekolah. Sesuai dengan visi misi sekolah yang mewujudkan sekolah yang bermutu yang berdaya saing dan berlandaskan iman dan taqwa serta disiplin dalam bekerja.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran berbasis lingkungan di SDN No 7 Pekat, Dompus NTB di bulan (16 November 2020). Diketahui bahwa di sekolah SDN No 7 Pekat mengalami beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis lingkungan. Ketidaksiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan. Kurangnya minat guru untuk belajar diluar kelas karena faktor keterbiasaan belajar dalam kelas. Guru banyak belum berpengalaman, kemampuan guru dalam perencanaan masih rendah. Masih ada guru yang belum menguasai IT. Kemudian faktor lingkungan sekolah yang tidak memungkinkan untuk menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan. Ketika menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan guru dan siswa keluar dari lingkungan sekolah.

Meskipun kebijakan pembelajaran berbasis lingkungan sudah dituangkan dalam RPP tetap saja hanya sebagian guru yang menerapkannya (penjelasan kepala sekolah). Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, dan dalam rangka menjaga lingkungan kepala sekolah SDN No 7 Pekat, Dompus NTB mengeluarkan kebijakan. Yaitu membuat aturan internal sekolah, memberikan pengarahan kepada guru-guru agar melibatkan siswa secara maksimal yang berkaitan langsung dengan pembelajaran berbasis lingkungan. Dan memberikan pelatihan kepada guru-guru dalam rangka menguatkan kuantitas guru ke depannya. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui sekolah dalam mengimplementasikan manajemen pembelajaran berbasis lingkungan hidup untuk menentukan kebijakan sebagai alat yang kuat dalam menjalankan program pembelajaran yang berbasis lingkungan di SDN No 7 Pekat, Dompus NTB.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan kepala sekolah SDN No 7 Pekat, sebagai upaya mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan sekolah bekerjasama dalam menjaga lingkungan. Program-program capaian yang diberikan kepada guru sebagai upaya meningkatkan kualitas mengajar guru dengan memfasilitasi pelatihan yang berkaitan dengan IT. Kemudian menuangkan pembelajaran berbasis lingkungan dalam RPP. Sesuai dengan peraturan menteri lingkungan hidup republik indonesia nomor 5 tahun 2013 tentang pedoman pelaksanaan program adiwiyata.

Program ini sebagai upaya mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Sehingga surat keputusan tersebut menjelaskan bahwa pengembangan materi pembelajaran lingkungan hidup diterapkan dalam kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas terlebih-lebih di tingkat sekolah dasar (SD/MI). Dalam hal ini, pihak yang terkait guru dan siswa. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa SDN No 7 Pekat, Dompus NTB. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar 07 pekat NTB. Dengan demikian penelitian ini diperlukan agar dapat mengetahui penerapan manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar. Berdasarkan uraian yang ada pada indentifikasi masalah, maka pertanyaan dalam penulisan artikel adalah bagaimana penerapan manajemen pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah dasar 07 Pekat?.

## **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Nazir (Rukajat, 2018: 1) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, dan nyata. Pada penelitian ini akan melihat implementasi pembelajaran berbasis lingkungan dalam upaya mewujudkan sekolah berbasis lingkungan di SDN No 7 Pekat, Dompus NTB. Penelitian ini menjelaskan upaya-upaya sekolah dalam hal menjalankan kebijakan pembelajaran berbasis lingkungan, faktor pendukung apa saja yang menyebabkan program berjalan, serta tidak lepas dengan kendala-kendala yang dihadapi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN No Pekat, Dompus NTB. Responden yang terlibat yaitu kepala sekolah, guru dan siswa. Data yang berdasarkan sumber pengambilannya dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian ada peneliti sendiri, pedoman wawancara dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan model interaktif menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Rijali (2018: 83) yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil & Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh gambaran bahwa pendidikan berbasis lingkungan di SDN 07 Pekat, Dompu NTB merupakan bagian terpenting dalam pendidikan agar siswa dapat mencakup karakter siswa, sosial, serta menanamkan jiwa peduli siswa terhadap lingkungan alam ini. Implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di SDN 07 Pekat dilaksanakan melalui berbagai strategi antara lain: 1) integrasi pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembelajaran; 2) Penerapan kebijakan sekolah berbasis lingkungan; 3) kepedulian siswa SDN 07 Pekat terhadap lingkungan hidup; 4) hambatan dalam menjalankan pembelajaran berbasis lingkungan.

### ***Integrasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup dalam pembelajaran***

Integrasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup merupakan hal yang penting dalam pendidikan supaya siswa lebih peduli dan menjaga lingkungan alam ini. Intergasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup dilihat dari pelajaran tertentu saja. Dalam arti tidak semua materi melibatkan lingkungan hidup hanya pada mata pelajaran tertentu saja seperti mata pelajaran IPA dan IPS. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini selaras dengan pembelajaran siswa sekolah dasar (SD) yang harus kontekstual dalam menyajikan materi sehingga dalam belajar siswa lebih aktif dan tidak monoton, oleh karena itu, integrasi pembelajaran berbasis lingkungan dituangkan dalam berbagai materi, ekstrakurikuler pramuka, bahkan dituangkan dalam program sekolah dalam rangka menanam pohon bersama masyarakat. Seperti yang dijelaskan dalam penelitian Afandi (2013: 102) melalui mata pelajaran di sekolah guru mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup kedalam pembelajaran, karena tujuan pendidikan lingkungan hidup dapat memberikan kesadaran, pengetahuan, sikap dan partisipasi terhadap peserta didik akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Selanjutnya Nurramidah (2018: 145) menyatakan bahwa Integrasi pembelajaran berbasis lingkungan merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru mata pelajaran apa saja. Karena pembelajaran yang mengaitkan lingkungan secara langsung dapat membangkitkan semangat belajar siswa apalagi usia sekolah dasar sangat senang belajar secara kontekstual.

“Berikut ini pernyataan partisipan yang relevan mengenai hal tersebut: “Pada mata pelajaran tertentu pembelajaran dilakukan dengan cara mengaitkan lingkungan sebagai sumber belajar. hanya saja ada kendala dalam melakukan pembelajaran yang mengaitkan lingkungan hidup, yang dimana kita harus keluar lingkungan sekolah (Partisipan 1, 2020)”.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh guru kelas di SDN 07 Pekat, Dompu NTB sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran saya sering mengaitkan lingkungan tapi karena kelas yang saya ajar kelas 3 masih abstrak kadang saya menjelaskan lewat video atau PPT. Saya juga sering mengajak anak-anak untuk terjun langsung ke lingkungan untuk melihat berbagai tumbuhan yang ada dan mereka sangat senang. Sekolah juga mempunyai program menanam pohon bersama masyarakat. Dengan mengintegrasikan lingkungan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu dapat membangun kesadaran siswa terhadap lingkungan” (Partisipan 2, 2020).

Partisipan 3 juga mengemukakan pandangan yang senada dengan partisipan lainnya. Berikut pernyataan relevan dari partisipan 3:

“Pembelajaran yang mengaitkan lingkungan hanya pada mata pelajaran tertentu saja, misalnya pelajaran IPA dan IPS. Dari materi tersebut saya mengajak siswa untuk belajar diluar dengan mengamati berbagi jenis lingkungan yang berhubungan dengan materi. Saya dan siswa mengati di luar sekolah karena di luar lebih banyak tumbuhan dibandingkan di dalam lingkungan sekolah (Partisipan 3, 2020)”.

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah melalui hasil wawancara yaitu “Saya sering menyampaikan kepada guru-guru untuk selalu mengintegrasikan lingkungan pada pembelajaran. Bahkan saya membuat kebijakan atau aturan internal sekolah agar melibatkan siswa secara maksimal yang berkaitan dengan lingkungan, dalam artian melibatkan secara langsung. Saya juga memberikan contoh kepada guru-guru agar inisiatif dalam mengajar (Partisipan 4, 2020)”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan di atas, maka guru-guru di SDN 07 Pekat, Dompus NTB telah mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Pembelajaran yang disampaikan sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, metode, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengajar juga sudah sesuai dengan pembelajaran.

### ***Penerapan kebijakan sekolah berbasis lingkungan***

Dengan menerapkan kebijakan berbasis lingkungan maka semua pihak sekolah akan terlibat secara aktif dalam mengaitkan pembelajaran berbasis lingkungan. SDN 07 Pekat Dompus NTB memiliki kebijakan sendiri yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah yang mengacu pada padoman Adiwiyata yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2013. Program sekolah Adiwiyata memiliki peran strategis dalam peningkatan kepedulian lingkungan hidup yang sedang mengalami kemerosotan di abad ke-21 ini (Nuzulia, Sri., Sukamto and Purnomo 2020). Penerapan pembelajaran yang berbasis lingkungan diharapkan siswa mampu mengaitkan pelajaran dengan kenyataan, mengaitkan hubungan antar pelajaran yang mereka terima, juga dapat mengaitkan dengan pemahaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Primayana, dkk., 2019: 74). Sehingga Pendidikan lingkungan hidup merupakan upaya pemerintah Indonesia demi menghindari kerusakan lingkungan yang lebih parah di kemudian hari. Tidak hanya pemerintah Indonesia yang bergerak untuk peduli akan pendidikan lingkungan hidup tetapi berbagai pihak di dunia juga berupaya melakukan program peduli terhadap kelestarian lingkungan (Rahmah, Indradi, & Riyanto).

Seperti yang dikatakan kepala sekolah pada saat wawancara; “saya telah membuat kebijakan internal sekolah supaya menajaga lingkungan dan melibatkan siswa secara langsung, dan saya juga membuat program siswa menanam pohon bersama masyarakat` hal ini dilakukan agar siswa tahu dan peduli terhadap lingkungan ini”

Senada dengan penjelasan guru kelas SDN 07 Pekat Dompus NTB bahwa upaya pembelajaran berbasis lingkungan ini dilakukan agar terciptakan karakter sosial siswa dalam menjaga lingkungan alam ini meskipun ada sedikit kendala.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa sekolah sudah menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan yang melibatkan semua pihak sekolah. karena pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa SD.

### ***Kepedulian siswa SDN 07 Pekat terhadap lingkungan hidup***

Dalam menerapkan atau mengintegrasikan pembelajaran berwawasan lingkungan tentunya membuat siswa SDN 07 Pekat Dompus NTB lebih peduli terhadap lingkungan hidup dan menjaga

lingkungan. Hal ini terbukti dengan siswa menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan membuang sampah pada tempatnya, sekolah pun menyediakan tempat-tempat sampah di setiap sudut sekolah. seperti yang dijelaskan oleh Sabardila (2019: 39) bahwa sejak sekolah dasar para siswa perlu ditanamkan karakter cinta lingkungan hidup. Hal itu dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong anak untuk merawat tanaman, membersihkan lingkungannya, maupun berperanserta dalam kegiatan-kegiatan menjaga lingkungan dengan orang tua mereka. Menurut Rahmat Mulyana (Widyaningrum, 2016: 112) menjelaskan bahwa ada keuntungan ekonomis maupun budaya Ketika para siswa telah memiliki budaya cinta lingkungan antara lain akan terjadi efisiensi penggunaan sumber daya baik uang maupun barang, suasana pembelajaran di sekolah maupun di rumah menjadi lebih kondusif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN 07 Pekat Dompus NTB dengan guru dan kepala sekolah terkait kepedulian siswa terhadap lingkungan.

“hm, kami selalu di ingatkan oleh kepala sekolah untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah. dan mengingatkan kami agar selalu membuang sampah pada tempatnya. Sehingga kami juga terbiasa untuk membuang sampah di bak sampah. Dan kami juga ada jadwal piket kelas setiap pagi (Partisipan 5, 2020)”.

Partisipan 2 yang seorang guru memberikan keterangan yang senada mengenai perilaku cinta lingkungan yang telah dilakukan oleh para siswa SD. Pernyataan relevan mengenai hal tersebut sebagai berikut:

“siswa selalu membuang sampah pada tempatnya tanpa di suruh. Saya serta siswa bekerjasama untuk menjaga lingkungan ini agar menjadi lingkungan sekolah yang nyaman untuk belajar. dan alhamdulillah siswa pada inisiatif untuk selalu membuang sampah tanpa diperintah (Partisipan 2, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diuraikan di atas, para peserta didik telah memiliki perilaku peduli lingkungan. Hal tersebut antara lain dapat dilihat dari perilaku para siswa terhadap sampah yang cenderung peduli dan selalu melaksanakan perilaku cinta lingkungan dengan cara lihat, pungut, masukan ke tempat sampah. Selain itu para siswa juga mampu berperilaku menjaga kebersihan ruang kelas mereka secara mandiri, dan dijadwal dengan baik. Dari indikator perilaku siswa yang memperhatikan lingkungannya dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran berbasis lingkungan telah memberikan dampak positif terhadap perilaku cinta lingkungan para siswa.

### ***Hambatan dalam menjalankan pembelajaran berbasis lingkungan***

Dalam menjalankan pembelajaran berbasis lingkungan di di SDN 07 Pekat Dompus NTB terdapat hambatan yang dimana saat menerapkan pembelajaran yang mengaitkan lingkungan siswa dan guru harus keluar lingkungan sekolah. Seperti yang dikatan partisipan 1 dan 2 bahwa dalam lingkungan sekolah belum cukup mendukung sehingga harus di luar lingkungan sekolah. Kemudian belum semua guru disini menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan (dikutip dari penjelasan kepala sekolah). Dalam artian guru masih kurang kreatif dalam mengelola pembelajaran seperti yang dikatakan oleh Nurdiati dan Pambudi (2018: 52) menyatakan bahwa sebagian guru tidak memiliki kreativitas yang baik sehingga kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar berbasis lingkungan. Maka dari itu pihak sekolah atau kepala sekolah harus merespon terhadap kendala yang dihadapi guru dan siswa. Ada beberapa faktor yang menghambat dalam menjalankan pembelajaran berbasis lingkungan sesuai dengan penelitian (Adam, 2014: 170) yang menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Peserta didik: Keragaman latar belakang kehidupan para siswa sehingga mereka memiliki pola kehidupan yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan adanya heterogenitas pandangan para siswa terhadap lingkungan. Heterogenitas tersebut dapat menjadi penghambat dalam meningkatkan kesadaran para siswa terhadap lingkungan. Terlihat tiap pergantian tahun ajaran baru siswa yang masuk di sekolah ini akan mendapatkan materi pelajaran lingkungan hidup, hal ini menjadi sesuatu yang baru bagi siswa khususnya kelas 1, oleh sebab itu memerlukan pembiasaan dalam penerimaan materi lingkungan hidup yang diajarkan.
- 2) Sarana: (a) Banyaknya sarana Pendidikan yang dapat menggantikan posisi lingkungan sebagai bahan ajar lingkungan hidup tekah menyebabkan rendahnya kemauan para guru untuk menggunakan lingkungan sebagai bahan ajar; b) Lemahnya kesadaran pengelola sekolah dalam melakukan pemeliharaan dan perawatan ringan maupun berat terhadap fasilitas Pendidikan yang dimiliki sekolah, sehingga menyebabkan kerusakan.
- 3) Kondisi sekolah: Keadaan sekolah yang kurang mendukung dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, sehingga guru dan siswa harus keluar dari lingkungan sekolah pada saat pembelajaran berbasis lingkungan.
- 4) Guru: Masih ada sebagian guru yang mengajar monoton dan belum memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar

Dari beberapa kendala di atas penting untuk mencari solusi terkait hambatan tersebut, sehingga dalam menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan dapat di jalankan dengan efektif dan efisien. Apalagi peran lingkungan sekolah dalam mendukung kenyamanan belajar sangat penting karena dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang kontekstual. Menurut Primayana, dkk. (Primayana, K. H., dkk.,2019: 74) bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mampu menunjukkan keterkaitan antara bahan ajar dengan kehidupan para siswa. Model pembelajaran kontekstual diduga dapat membantu para siswa agar lebih mudah untuk memahami materi yang dipelajari, kemudian menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dapat dilakukan secara mudah dan sederhana karena hal-hal yang dijadikan sebagai sumber belajar adalah hal-hal maupun peristiwa-peristiwa yang benar-benar telah dialami oleh para siswa, misalnya pembelajaran tentang keluarga, maka para pendidik dapat menganalogikan kehidupan keluarga seperti peran setiap anggota keluarga para siswa yang sesungguhnya.

## **Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan dapat di tarik kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sangat penting di terapkan di sekolah dasar. Integrasi pembelajaran berbasis lingkungan hidup merupakan hal yang penting untuk pendidikan supaya siswa lebih peduli dan menjaga lingkungan alam ini. Sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang tepat untuk diterapkan pendidikan berbasis lingkungan sejak dini. Sehingga penerapan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan memiliki tujuan yang tepat agar menanamkan karakter peduli lingkungan serta dan sebagai strategi sekolah dalam meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan hidup yang sedang mengalami pemerosotan kerusakan di abad-21 ini.

Semoga pihak sekolah lebih memperhatikan dan lebih intensif dalam mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan. Kemudian berkerjasama dengan masyarakat untuk mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan dan memberikan sanksi bagi siswa yang tidak menjaga lingkungan sekolah serta mengeluarkan kebijakan khusus bagi guru-guru dalam mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan agar menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar

## Acknowledgment

N/A

## Daftar Pustaka

- Adam, A. F. B. (2014). Analisis implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup pada program adiwiyata mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2(2).
- Afandi, R. (2013). Integrasi pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai alternatif menciptakan sekolah hijau. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 98-108.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan media pembelajaran PAI berbasis lingkungan melalui model assure. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 14(2), 231-246.
- Fitrah, M. (2017). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31-42.
- Fitriati, M., Sahputra, R., & Lestari, I. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1).
- Irwandi, S., Ufatin, N., & Sultoni, S. (2016). Peran sekolah dalam menumbuhkembangkan perilaku hidup sehat pada siswa sekolah dasar (studi multi situs di SD negeri 6 Mataram dan SD negeri 41 Mataram kota Mataram Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 492-498.
- Nirwana, N. (2014). Pengaruh Manajemen Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar IPA-FISIKA DI SMPN Kota Bengkulu (Studi eksperimen pada Siswa Kelas VII Semester I SMPN 11 Kota Bengkulu) 2012. In *Prosiding Seminar Nasional Fisika (E-JOURNAL)* (Vol. 3, pp. 71-79).
- Nasution, N. (2018). Integrasi Pembelajaran Berbasis Lingkungan Pada Mata Pelajaran PAI untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa terhadap Lingkungan DI SMP Negeri 16 Medan. *AL-IRSYAD*, 8(2), 142-155.
- Nuzulia, S., Sukanto, S., & Purnomo, A. (2019). Implementasi program adiwiyata mandiri dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 6(2), 155-164.
- Nurdiati, D., & Pambudi, D. I. (2018). Implementasi Program Adiwiyata Di Sd Negeri Bhayangkara Yogyakarta. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 45-54.
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72-79.
- Rahmah, Y. D. (2014). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(4), 453-757.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Suyitno, I., Mustofa, K., & Sunoto, I. S. (2015). Pemanfaatan Potensi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran dengan Teknik Observasi Lingkungan di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional. FIP UM*, hal (Vol. 339).

- Sabardila, A., Budiargo, A. D., Wiratmoko, G., Himawan, J. A., Triutami, A., Intansari, A., ... & Suistri, S. (2019). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Penghijauan pada Siswa MIM Derasan Sempu, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 35-41.
- Septiani, R D. 2020. Manajemen Pembelajaran Berbasis Alam. Purwokerto: Pustaka Senja.
- Widyaningrum, R. (2016). Pembentukankarakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli Dan Berbudaya Lingkungan. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 11(1).
- Witasari, O., & Wiyani, N. A. (2020). Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 52-63.
- Wahyudi, A., Sumardjoko, B., & Darsinah, D. (2019). Peran Pemimpin Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal VARIDIKA*, 31(1), 29-38.